

## IMPLEMENTATION OF PRINCIPAL COMPETENCIES IN EFFORTS TO BUILD STUDENT CHARACTER AT SMP KARTIKA XII-1 MERTOYUDAN

Budi Warsana<sup>1</sup> , Nurodin Usman<sup>2</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah  
Magelang

 [budiwars69@gmail.com](mailto:budiwars69@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Presidential Regulation (Perpres) Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education comes with the consideration that in order to create a cultured nation through strengthening religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, enthusiasm nationality, love for the homeland, respect for achievement, communicative, love peace, love to read, care for the environment, care for social, and be responsible, the government sees the need for strengthening character education. So based on these considerations, on September 6 2017, President Joko Widodo has signed Presidential Regulation (Perpres) Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education. The most appropriate means to realize Presidential Regulation (Perpres) Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education is through schools, namely the formation or character education for students in schools.*

*Keywords: education, character, strengthening, principal, students, school*

## IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP KARTIKA XII-1 MERTOYUDAN

### **ABSTRAK**

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu adanya program penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sarana yang paling tepat untuk merealisasikan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter tersebut adalah melalui sekolah, yaitu pembentukan atau pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah.

**Kata kunci:** pendidikan, karakter, penguatan, kepala sekolah, peserta didik, sekolah

## 1. Pendahuluan.

Tiga komponen karakter menurut Lickona (1991) yaitu (1) pengetahuan moral, (2) rasa moralitas, dan (3) tindakan moral. Ketiga komponen ini sangat diperlukan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik mengenali, memahami, merasakan, dan berlatih dalam kebajikan kehidupan sehari-hari secara lengkap dan menyeluruh. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi model bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Prayitno (2010) mengemukakan bahwa contoh dan teladan dari pemegang otoritas di sekolah kepada guru, karyawan maupun peserta didik di sekolah adalah sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Penampilan Kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya yang dapat diteladani adalah pada sikap penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk memperkuat dan mendidik, tindakan bijaksana, yang sepenuhnya positif dan normatif. Mereka diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Satu hal yang menjadi kunci pelaksanaan ketaatan teladan (konsistensi) tampak pada pendidik dengan materi teladan pembelajar (Asmendri, 2014). Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain pejabat struktural dan administratif di sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor pengawasan dan bimbingan untuk dinamika kelompok guru, asisten laboratorium, administrator, dan staf sekolah. Hal ini diperlukan untuk memastikan layanan yang dihasilkan sesuai spesifikasi atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah bermain dalam fungsi pengawasan baik dari proses dan hasil belajar serta pengawasan aspek operasional manajemen sekolah. Akhirnya, kepala sekolah menyajikan banyak warna untuk pengembangan sekolah; kepala sekolah membuat yang berbeda (Wiyanto, 2007). Mutohar (2013) mengemukakan bahwa aspek yang sangat penting dari kreatifitas yang ada di sekolah adalah, "kepala sekolah dan proses itu sendiri". Kepala sekolah merupakan pelaku yang menentukan proses berjalannya organisasi, dan menentukan solusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam lembaga tersebut. Kepala sekolah seperti manajer. Peran manajerial utama dibagi menjadi tiga (Katz dan Kahn dalam Lunenburg, 2000) yaitu: (1) teknis, melibatkan perencanaan yang baik, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan teknik pengendalian; (2) manusia, berurusan dengan hubungan manusia dan keterampilan orang, keterampilan membangun motivasi dan moral yang baik; dan (3) konseptual, menekankan pengetahuan dan keterampilan teknis yang terkait dengan layanan (atau produk) organisasi. Menurut Heri Gunawan (2014) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi beliau menjelaskan bahwa:

Pertama, untuk yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang harus dilakukan adalah mencermati kalender pendidikan, sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif dan hari-hari tidak efektif, seperti hari libur, jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan di luar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif, secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga guru dan staf sekolah, sehingga ditemukan rintangan yang dihadapi, serta berbagai kemajuan yang telah dilalui.

Kedua, yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut, mengalokasikan lebih banyak waktu untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan, dan pengembangan sekolah; dibanding kegiatan yang bersifat administratif; menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter; membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang diketahui oleh semua warga sekolah; secara periodik menyediakan waktu

untuk bertemu/menerima guru dan staf serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah (Ruwaida, 2017). Keberhasilan atau kegagalan institusi pendidikan dalam pelaksanaan karakter pendidikan di sekolah dan madrasah ditentukan oleh para pemimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi contoh bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah. Berbagai perilaku yang tidak baik akan berkontribusi pada orang miskin akhlak yang secara signifikan akan melemahkan karakter orang-orang. Model peran akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung (Asmendri, 2014). Pendapat dari berbagai sumber tersebut, pada dasarnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sangatlah besar dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Peran kepala sekolah tersebut dapat dilaksanakan melalui : 1). Pemberian teladan atau contoh kepala sekolah kepada bawahannya dan peserta didik di sekolah yang dipimpinnya. 2). Kebijakan kepala sekolah yang memerintahkan kepada guru mata pelajaran yang berkompeten dengan pembentukan karakter peserta didik untuk mengadakan suatu acara yang diikuti oleh peserta didik kaitannya upaya pembentukan karakter peserta didik.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir dalam bukunya Metode penelitian, Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP KARTIKA XII-1 Mertoyudan, SK Pendirian:  
01/BP/IV/1963 Tgl SK: 1963-04-06  
NPSN : 20307562  
Alamat : Jl. Rajawali No. 23 Pancaarga Mertoyudan Kab. Magelang  
Desa/kelurahan : Banyurojo, Kecamatan : Mertoyudan, Kabupaten: Magelang  
Provinsi : Prov. Jawa Tengah  
Status Sekolah : SWASTA,  
Yayasan Kartika Jaya Cabang BS Akademi Militer Magelang  
Waktu Penyelenggaraan Pembelajaran : Pagi/6 hari  
Izin dan Pendirian (2)  
SK Pendirian Sekolah : 01/BP/IV/1963  
Tanggal SK Pendirian : 1963-04-06  
Status Kepemilikan : Swasta

SK Izin Operasional : USMP/C/299/68  
Tgl SK Izin Operasional : 1968-05-15  
Luas Tanah Milik (m<sup>2</sup>) : 15.570.000 m<sup>2</sup>  
Informasi Sekolah (3) Akreditasi : A  
Kurikulum : Kurikulum 2013  
Kepala Sekolah : Asrul Triwirasto  
Operator Data Akademik : Adi Nurcahyono  
Nomor Telepon : 0293310917  
Email : smpkartika\_pancaarga@yahoo.com

Implementasi Visi dan Misi yang Dilaksanakan Kepala Sekolah dalam Pembangunan Karakter peserta didik SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan disekolah. Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Sebagai sekolah yang mengutamakan pembangunan pendidikan karakter terutama disiplin, prestasi dan sikap berkarakter, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, memiliki visi dan misi yang sudah menjurus ke pembentukan karakter dan kedisiplinan.

Visi dan misi SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang,  
visi: "DISIPLIN, BERPRESTASI DAN BERKARAKTER"

Misi :

1. Meningkatkan kesadaran untuk taat terhadap peraturan tata tertib sekolah yang dibuat bersama oleh warga sekolah dan didasari sikap budi pekerti yang luhur serta taat beribadah;
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa,
3. Membudayakan Sikap Disiplin,
4. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama dan budaya,
5. Meningkatkan Prestasi Akademik,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa implementasi visi dan misi pendidikan karakter di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Wakil Sekolah SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang mengemukakan bahwa pendidikan karakter di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang sudah secara terpadu dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan Kesiswaan.

Dalam menjalankan perannya sebagai leader dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Kepala sekolah telah merencanakan dan melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya :

1. Penyambutan peserta didik di depan gerbang sekolah yang dilaksanakan oleh dua guru piket pada hari tersebut. Peserta didik diadakan pemeriksaan mulai dari sepatu, seragam sampai dengan kerapian rambut, sebagai bentuk penerapan kedisiplinan peserta didik terhadap peraturan sekolah.
2. Pembiasaan Apel pagi sebelum masuk kelas.  
Apel pagi siswa/siswi sebelum masuk kelas dilaksanakan selama kurang lebih 5 menit, dilaksanakan sebagai sarana untuk mengontrol kehadiran siswa/siswi,

mengecek kondisi kesehatan siswa/siswi serta menanyakan kesiapan mengikuti proses belajar mengajar.

### 3. Shalat Dhuha dan Pembacaan Asmaul Husna

Pelaksanaan shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari senin, selasa dan rabu, dimulai pukul 06.50-07.05 WIB. Pelaksanaan shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna dilaksanakan sebagai wujud pembentukan karakter peserta didik dan landasan moral serta spiritual segenap Civitas Akademika Sekolah sebelum melaksanakan pembelajaran.

### 4. Mengadakan Lomba Ketertiban dan Kebersihan antar Kelas.

Dalam kegiatan ini, dipilih dua kelas yang terbersih dan terkotor yang diumumkan setiap akhir pekan. Setiap hari Senin dilaksanakan pemasangan bendera terbersih dan bendera terkotor kelas.

### 5. Bekerjasama dengan institusi lain seperti TNI, Polri, Sekolah lain serta Pemda Kota maupun Kabupaten Magelang, untuk mengadakan kegiatan seperti sosialisasi bahaya Narkoba, Penguatan karakter, ceramah kesehatan dll.

### 6. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Diantaranya Drumband, Pencak silat, sepak bola, renang, komputer dan karawitan.

## 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagaimana berikut: Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Persit Kartika Chandra Kirana cabang BS Akademi Militer, pembentukan karakter bagi peserta didik yang diprakarsai oleh Kepala Sekolah dengan didukung oleh para Guru dan Karyawan sudah berjalan dengan baik.

Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam implementasi pendidikan karakter ialah berperan dalam menentukan kurikulum yang diterapkan dan dilaksanakan di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Peran kepala sekolah sebagai leader dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan Kabupaten Magelang adalah meningkatkan motivasi dan kinerja guru untuk mendukung kebijakan Kepala Sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

## Referensi

- [1] Ajmain. 2016. Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Asmendri. 2014. The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School. *Al-Ta'lim Journal* 21, 2 (July 2014):104-111.
- [3] Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- [4] Kamaruddin, Murniati AR, Niswanto. Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4, no. 1 (Februari 2016):82-92.
- [5] Ruwaida. 2017. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Dokumentasi : contoh Implementasi Kompetensi Kepala Sekolah dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Kartika XII-1 Mertoyudan, yang sudah dilaksanakan :

1. 6-11-2021, Sosialisasi Peningkatan Karakter Nasionalisme dan Bela Negara (Gambar 1,2 dan 3).
2. 14-3-2022, Spiritual Building Training Menuju Karakter Priofil Pelajar Pancasila (Gambar 4 dan 5)

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

